

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pendidikan yang menjadi perhatian pemerintah dan senantiasa diupayakan pemecahannya adalah masalah peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai upaya --seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualifikasi tenaga pengajar, penataran-penataran, penyempurnaan pengelolaan sistem pendidikan, dan pengadaan buku-buku pelajaran-- terus-menerus dilakukan. Upaya-upaya itu hakekatnya bermuara pada peningkatan kualitas proses belajar-mengajar yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memang seyogiannya memperhatikan kualitas proses belajar mengajar.

Dalam upaya peningkatan kualifikasi tenaga pengajar, pemerintah --melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0854/O/1989-- telah memutuskan untuk meningkatkan kualifikasi tenaga pengajar Sekolah Dasar (SD) dari setara lulusan Sekolah Lanjutan Atas (SLA) menjadi setara diploma dua (D-II), yang pelaksanaannya dimulai pada tahun ajaran 1990/1991. Konsekuensi logis dari keputusan itu, secara bertahap para guru SD harus mengikuti penyeta-

raan. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyediakan kebutuhan tenaga guru SD --seperti Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olahraga (SGO)-- harus ditutup. Sebagai gantinya, tugas pengadaan guru SD diserahkan kepada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Sejak itu secara bertahap lahirlah Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di setiap IKIP dan FKIP yang ditetapkan pemerintah. Jumlah mahasiswa yang diterima di Program PGSD disesuaikan dengan rasio kebutuhan guru.

Dalam upaya penyempurnaan kurikulum, pemerintah --melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 060/U/1993-- telah memberlakukan kurikulum baru secara bertahap pada semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang Sekolah Dasar (SD), mulai tahun ajaran 1994/1995. Di SD, Kurikulum baru itu dikenal dengan istilah kurikulum 1994. Isinya mengandung beberapa perbedaan yang mendasar bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaan itu adalah besarnya perhatian pada pelajaran *baca-tulis-hitung*. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia bertambah: di kelas 1 s.d. kelas 3 yang semula delapan jam pelajaran menjadi sepuluh jam pelajaran, dan di kelas 4 s.d. kelas 6 dari enam jam pelajaran menjadi delapan jam pelajaran. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan agar siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai ba-

hasa nasional dan bahasa negara, serta mampu menggunakannya untuk tujuan berkomunikasi saja, tetapi lebih dari itu. Siswa diharapkan memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, serta memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa.

Upaya-upaya di atas jelas tidak lepas dari upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Logikanya, untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SD sekarang ini, diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi setara D-II. Untuk menghasilkan lulusan SD yang bermutu, selain diperlukan guru yang bekualifikasi setara D-II, diperlukan juga kurikulum seperti Kurikulum 1994 yang bersifat terbuka bagi para guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengelola proses belajar mengajar. Upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik melalui penyempurnaan kurikulum maupun melalui peningkatan kualifikasi tenaga pengajar, masih tetap diperlukan untuk masa-masa yang akan datang dalam rangka mengimbangi situasi perkembangan jaman. Begitu juga upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui penataran-penataran, penyempurnaan pengelolaan sistem pendidikan, dan pengadaan buku-buku pelajaran.

Kini, upaya peningkatan kualitas tenaga pengajar di SD melalui penyetaraan dan penyelenggaraan Program D-II PG-SD sudah membuahkan hasil. Kurikulum 1994 sudah dilaksana-

kan secara penuh mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Para guru yang sudah berhasil memiliki kualifikasi setara D-II dan lulusan Program D-II PGSD yang sudah diangkat diharapkan sudah mewarnai peningkatan kualitas proses belajar mengajar di sekolahnya masing-masing. Seiring dengan harapan itu, patut dipertanyakan, sejauh mana upaya peningkatan kualifikasi tenaga pengajar dan penyempurnaan kurikulum itu dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar?

Berdasarkan literatur yang dapat dijangkau, belum ditemukan hasil penelitian yang memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan itu. Ini sangat disayangkan karena data dan informasi yang tepat mengenai perkembangan hasil upaya itu sangat diperlukan untuk bahan pertimbangan usaha perbaikan selanjutnya.

Di masyarakat sudah lama berkembang semacam keresahan sehubungan dengan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Mujiadi (1979) menyebutkan bahwa terdapat *disparitas* antara berbagai lingkungan pendidikan dalam prestasi belajar murid kelas VI SD dalam mata pelajaran berhitung, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan bahasa Indonesia. Tentang kualitas pengajaran bahasa Indonesia, menurut Badudu (1995:7), sampai sekarang masih didengar keluhan masyarakat yang menyatakan kegagalan sekolah dalam membina murid-muridnya untuk menjadikan mereka orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia. Lebih spesifik Anton M.

Moeliono menyorot tentang penggunaan metode pengajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan. Menurut Moeliono (Republika, 28 September 1993), metode pengajaran yang selama ini dipakai terbukti belum bisa menghasilkan manusia yang bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut penilaian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djonegoro, kelemahan utama proses belajar mengajar saat ini adalah kurang diterapkannya hakikat dan prinsip-prinsip belajar yang benar. Akibatnya, pendidikan tak jarang menghasilkan lulusan yang kurang berani bertanya, kurang kritis, dan kurang kreatif (Republika, 22 Februari 1997).

Hasil observasi di beberapa SD juga menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia masih dikelola secara konvensional. Maksudnya, para guru belum sepenuhnya melaksanakan proses belajar mengajar secara kreatif. Peluang untuk berkembangnya kreativitas guru yang disediakan Kurikulum 1994 belum dimanfaatkan secara maksimal. Otoritas profesional guru dalam memilih sumber, bahan, dan berbagai metode pembelajaran masih terdominasi oleh buku paket belajar yang digunakan.

Kondisi semacam itu kurang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pengajaran bahasa Indonesia di SD. Memang, dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia masih banyak masalah pelik yang belum terpikirkan cara mengatasinya (Harjasujana, 1989). Un-



l  
l  
d  
d  
b.

tuk itu perlu upaya akademis yang dapat menggairahkan para guru agar lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajarannya. Salah satu upaya itu adalah pengembangan model pembelajaran melalui penelitian. Model pembelajaran yang keefektifannya telah dibuktikan melalui penelitian diduga akan menarik minat para guru untuk mencobanya. Hal ini penting karena kreativitas para guru dalam mengelola proses pembelajaran diduga akan terpujuk oleh tersedianya model-model pembelajaran yang efektif dan bervariasi.

Uraian latar belakang di atas mendorong diadakannya penelitian, yang permasalahannya divokuskan pada persoalan pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia --atau pembelajaran bahasa apapun-- ada empat aspek keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum SD 1994, keempat keterampilan itu diupayakan pencapaiannya melalui bahan pelajaran kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Bahan pelajaran kebahasaan meliputi lafal, ejaan dan tanda baca, kosakata, struktur, paragraf, dan wacana. Bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca, meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pelajaran penggunaan diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan pengungkapan



gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan. Keempat aspek itu sama pentingnya dalam pengajaran bahasa Indonesia, namun untuk maksud-maksud tertentu sering ditonjolkan salah satunya.

Penelitian ini difokuskan pada salah satu aspek keterampilan berbahasa Indonesia di SD, yakni aspek keterampilan menulis. Masalahnya, bagaimana mengefektifkan pembelajaran menulis bahasa Indonesia di SD?

Untuk merespon masalah tersebut, peneliti tertarik pada pendekatan bertahap (*the step approach*) dan penilaian portfolio. Alasannya, kombinasi kedua pendekatan itu diduga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa SD secara efektif.

Pendekatan bertahap didasarkan pada asumsi bahwa menulis merupakan suatu proses (Flood dan Salus, 1984:125). Melalui pendekatan ini, murid tidak hanya diperhatikan dengan cara dikoreksi hasil tulisannya saja, tetapi diperhatikan juga proses belajarnya, perencanaannya, dan penemuannya dalam proses menulis.

Penilaian portfolio dalam proses pembelajaran mengacu pada perspektif "*authentic assesment*" (Permana, 1996). Penilaian tersebut mendasarkan pada asumsi bahwa siswa adalah "*active leaners*". Menurut Tierney, Carter, dan Desai (1991:41--44), penilaian portfolio mengait pada proses belajar mengajar. Dalam proses itu ada unsur koleksi, seleksi,



dan refleksi. Kegiatannya mentoleransi perbedaan individual, bersifat kolaboratif, bertujuan menilai diri sendiri (*self-assesment*), dan meningkatkan kemajuan, karya, dan prestasi.

Efektif tidaknya kombinasi pendekatan bertahap dan penilaian portfolio dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SD, akan dijawab melalui penelitian dengan judul *"Efektivitas Pembelajaran Menulis dengan pendekatan Bertahap dan Penilaian Portfolio terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar"*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ada tiga hal yang perlu diidentifikasi dalam hubungannya dengan judul penelitian ini, yaitu yang berhubungan dengan konsep efektivitas pembelajaran, variabel pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio, dan variabel keterampilan menulis di SD.

### 1.2.1 Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran diukur dengan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Reigeluth dan Merrill (1979) mengemukakan bahwa pengukuran efektivitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Ada empat indikator efektivitas pembelajaran yang dikemukakan Reigeluth dan Merrill, yaitu (1) kecermatan penguasaan pe-

rilaku, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar dan (4) tingkat retensi. Dèngeng (1989:165) menambahkan tiga indikator lainnya yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran, yaitu (1) kesesuaian dengan prosedur, (2) kuantitas unjuk kerja, dan (3) kualitas hasil akhir.

Dalam menetapkan efektivitas suatu pembelajaran, ketujuh indikator itu dalam kenyatannya jarang secara keseluruhannya digunakan. Suatu penelitian yang memiliki tema efektivitas pembelajaran perlu memilih, indikator mana yang akan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### ***1.2.2 Pendekatan Bertahap dan Penilaian Portfolio***

Masalah yang berhubungan dengan variabel pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio mengait pada teori menulis. Sebelum mengidentifikasi masalah pendekatan bertahap dan penilaian portfolio, perlu dikemukakan terlebih dahulu sedikit mengenai teori menulis.

#### **1.2.2.1 Teori Menulis**

Menulis merupakan proses kognitif (Vigotsky, 1962: 99). Vigotsky mengatakan bahwa berbahasa tulis bersifat abstrak, oleh sebab itu sulit bagi anak. Sedangkan menurut Muffet (dalam Flood, 1984:120), sulitnya anak mengemukakan gagasan dalam bentuk tulisan disebabkan oleh faktor egosentrismenya. Ketika menulis anak beranggapan bahwa pembacanya

sudah memikirkan apa yang ia pikirkan, merasakan apa yang ia rasakan, dan mengalami apa yang ia alami.

Costa (1985:120) berpendapat bahwa menulis itu menuntut kegiatan yang kompleks dan memerlukan pemikiran yang mendalam. Tuntutan tersebut berlaku pada tingkat kemampuan berpikir manapun karena tatkala menulis sebuah komposisi, penulis secara simultan menampilkan dua buah pertanyaan utama. Pertama pertanyaan berhubungan dengan isi komposisi, kedua berhubungan dengan prosedur.

Betapapun sederhananya sebuah tulisan atau karangan, seseorang yang akan menyusunnya harus mempunyai ide, menguasai sejumlah kosakata, merangkaikannya menjadi kalimat, kemudian menyusun kalimat-kalimat itu menjadi kesatuan yang padu dalam paragraf-paragraf. Agar tulisan itu dapat dipahami secara mudah, seseorang dituntut pula mempunyai keterampilan menggunakan tanda baca serta tata aturan ejaan yang berlaku.

Halim (1974) mengemukakan bahwa dalam menulis sekurang-kurangnya melibatkan lima unsur, yaitu (1) isi karangan, yakni hal-hal yang dikemukakan; (2) bentuk karangan, yakni susunan atau cara menyajikan isi karangan; (3) tata bahasa, yakni penggunaan bentuk-bentuk tata bahasa dan pola kalimat; (4) gaya, yakni pilihan nada atau warna tertentu dalam karangan; dan (5) ejaan dan tanda baca, yakni penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tulis yang

diadatkan dalam bahasa itu. Unsur isi dan cara menyajikannya dalam tulisan disebut aspek logika, sedangkan unsur tata bahasa, gaya, ejaan, dan tanda baca termasuk aspek linguistik.

#### 1.2.2.2 Pendekatan Bertahap

Meyer (dalam Flood, 1984:125--127) mengemukakan lima pendekatan dalam pembelajaran menulis di SD, yaitu (1) pendekatan model (*the models approach*), (2) pendekatan bertahap (*the steps approach*), (3) pendekatan kombinasi kalimat (*the sentences combining approach*), (4) pendekatan hubungan (*the relationships approach*), dan (5) pendekatan teori alami (*the theory-of-the-world approach*).

Pendekatan bertahap didasarkan pada asumsi bahwa menulis merupakan suatu proses. Pendekatan ini membagi proses menulis dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap pramenulis (*pre-writing*); (2) tahap penulisan karangan (*composing*); dan (3) tahap perbaikan (*editing*) (Flood dan Salus, 1984:125). Melalui pendekatan ini, murid tidak hanya diperhatikan dengan cara dikoreksi hasil tulisannya saja, tetapi diperhatikan juga proses belajarnya, perencanaannya, dan penemuannya dalam proses menulis.

### 1.2.2.3 Penilaian Portfolio

Ada dua perspektif tentang penilaian dalam pengajaran --termasuk dalam pengajaran menulis--, yaitu penilaian tradisional (*traditional assesment*) dan penilaian autentik (*authentic assesment*) (Permana, 1966). Penilaian tradisional bersifat konvensional menggunakan tes tertulis (*paper-pencil-test*) dan menekankan pada keterampilan atau pengetahuan tertentu yang dapat diuji secara objektif. Tes semacam ini mengacu pada tes yang kriterianya distandarisasikan. Adapun penilaian autentik merupakan penilaian yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengukur, mereproduksi, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Penilaian ini tampak mendasarkan pada suatu asumsi bahwa siswa adalah "*active leaner*" yang selalu dituntut untuk percaya atas kemampuannya.

Penilaian portfolio dalam proses pembelajaran mengacu pada perspektif "*authentic assesment*" (Permana, 1996). Menurut Tierney, Carter, dan Desai (1991: 41--44), penilaian portfolio mengait pada proses belajar mengajar. Dalam proses itu ada unsur koleksi, seleksi, dan refleksi. Kegiatannya mentoleransi perbedaan individual, bersifat kolaboratif, bertujuan menilai diri sendiri (*self-assesment*), dan meningkatkan kemajuan, karya, dan prestasi.

### 1.2.3 Keterampilan Menulis di SD

Masalah yang berhubungan dengan variabel keterampilan menulis di SD meliputi arti keterampilan menulis, bahan pengajaran, dan rambu-rambu pembelajarannya.

Dalam Kurikulum SD 1994, istilah menulis memiliki arti ganda. Pertama mempunyai arti melambangkan bunyi-bunyi bahasa ke dalam bentuk grafis yang disebut menulis permulaan, kedua bermakna proses penyusunan komposisi yang disebut menulis lanjut. Pengajaran menulis permulaan diberikan di kelas-kelas rendah, yaitu di kelas 1 dan kelas 2, sedangkan pengajaran menulis lanjut diberikan di kelas-kelas atas, yaitu kelas 3 s.d. kelas 6.

Bahan pelajarannya meliputi aspek pengembangan kemampuan kebahasaan (aspek linguistik); dan aspek pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan (aspek logika). Materi kebahasaan diberikan secara bertahap mulai kelas 1 untuk membiasakan penggunaannya dengan tingkat ketelitian yang tinggi, materi aspek logika mulai dilatihkan secara intensif di kelas 4.

Untuk mengembangkan bahan pelajaran, para guru memiliki lahan kreativitas yang rambu-rambunya sebagai berikut. Bahan itu (1) memupuk jiwa dan moral Pancasila; (2) fungsional, berisi pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan kesenian; (3) sesuai dengan taraf perkembangan siswa; (4) bermakna bagi siswa; (5) aktual, misalnya dalam memilih ka-



rangan; dan (6) memenuhi tujuan pendidikan, misalnya bahan yang disajikan dapat digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Bidang garapan penelitian ini adalah proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran menulis di SD. Pendekatannya yaitu pendekatan bertahap dan penilaian portfolio. Keefektifan pembelajarannya diukur dengan tingkat pencapaian tujuan yang ditetapkan. Indikatornya mengacu pada salah satu dari empat indikator yang dikemukakan Reigeluth dan Merrill (1979), yakni kecermatan penguasaan keterampilan.

Lingkup menulis dibatasi pada pengertian menulis sebagai proses penyusunan komposisi yang disebut menulis lanjut. Karena pengajaran menulis lanjut baru diberikan di kelas-kelas atas --yaitu kelas 4, 5, dan 6--, maka sampel penelitian ini hanya bisa diambil dari kelas-kelas atas tersebut. Aspek logika dan aspek linguistik ditetapkan sebagai unsur dalam variabel keterampilan menulis.

Kombinasi antara pendekatan bertahap dan penilaian portfolio diduga efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa SD. Alasannya, tahap-tahap pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap yang terdiri atas tahap kegiatan pramenulis, tahap kegiatan menulis, dan tahap kegiatan perbaikan dipandang padu dengan penilaian portfolio yang me-



nyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi, menyeleksi, dan merefleksikan hasil unjuk kerja dan pengetahuannya sendiri. Untuk keperluan penelitian ini, konsep model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap yang dipadukan dengan penilaian portfolio itu, akan disebut model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio.

Yang menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana pendekatan bertahap dapat dipadukan dengan penilaian portfolio menjadi suatu model pembelajaran menulis yang efektif di SD? Sejauh manakah efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa SD?

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Secara umum masalah yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD. Secara rinci masalah itu dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana gambaran umum model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio di SD?
- (2) Sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD dilihat dari aspek

logika dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional?

- (3) Sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD dilihat dari aspek linguistik dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional?
- (4) Sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalahnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa SD. Secara rinci tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Ingin mendeskripsikan model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio di SD.
- (2) Ingin mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD dilihat dari aspek logika, dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional.

- (3) Ingin mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD dilihat dari aspek linguistik, dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional.
- (4) Ingin mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD, dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional.

#### 1.6 Asumsi

Ada beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini. Asumsi-asumsi yang dikemukakan ini berkaitan langsung dengan pembelajaran menulis di SD. Ada juga asumsi yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran menulis di SD, tetapi penting untuk landasan penelitian ini. Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut.

- (1) Menulis merupakan suatu proses
- (2) Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan melalui proses pelatihan secara diskrit atau secara terintegrasi.
- (3) Tulisan atau karangan siswa kelas V SD dapat mencerminkan aspek logika dan aspek linguistik.

- (4) Siswa kelas V SD memiliki kemampuan menilai karangannya sendiri.
- (5) Pengukuran efektivitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- (6) Ketepatan penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran menentukan tingkat pencapaian tujuan yang ditetapkan.

### 1.7 Hipotesis

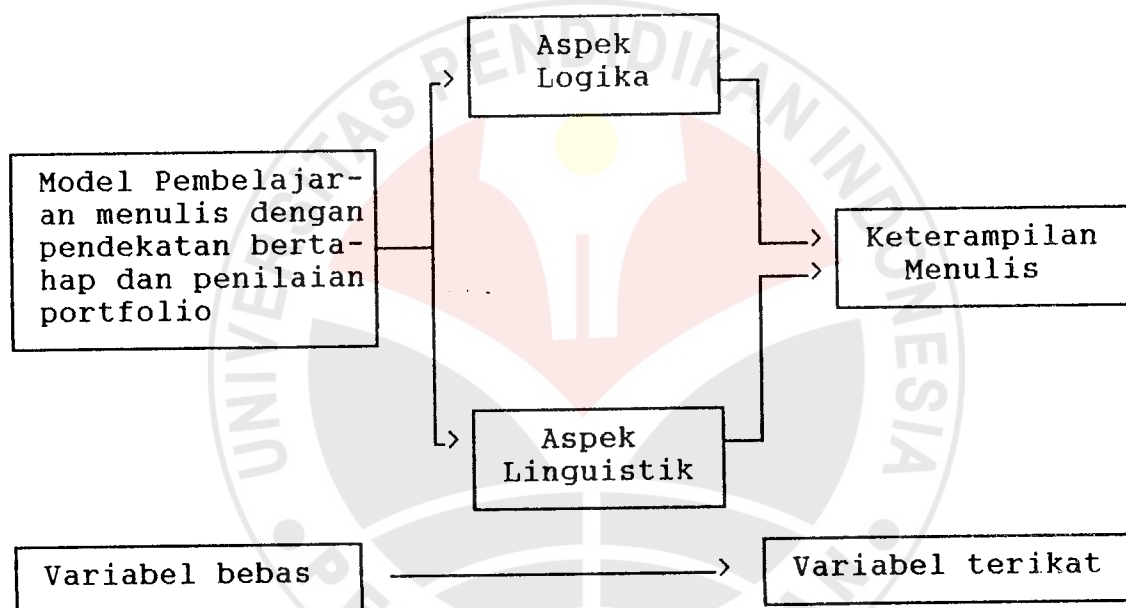
Hipotesis dimaksudkan untuk menjawab permasalahan secara tentatif. Untuk memberikan arahan pada penelitian ini dirumuskan hipotesis kerja penelitian sebagai berikut.

- (1) Model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio lebih efektif meningkatkan aspek logika dalam keterampilan menulis siswa SD dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional.
- (2) Model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio lebih efektif meningkatkan aspek linguistik dalam keterampilan menulis siswa SD dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional.
- (3) Model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio lebih efektif meningkatkan ke-

terampilan menulis siswa SD dibandingkan dengan model pembelajaran menulis cara konvensional.

### 1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi kajian variabel yang bersifat multivariat. Bagan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1: Bagan Penelitian

### 1.9 Penjabaran variabel

Variabel-variabel penelitian ini, yaitu (1) variabel bebas: model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio; (2) variabel terikat: keterampilan menulis, yang meliputi aspek logika dan aspek linguistik; dan (3) variabel kontrol: murid kelas V sekolah

dasar. Adapun penjabarannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Penjabaran Variabel

No	variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	teknik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio	1.1 Kegiatan pramenulis	(a) Pengamatan murid (b) Perencanaan tulisan	KBM "	Observasi "
		1.2 Kegiatan menulis	(a) Workshop (b) Guru melayani konsultasi	" "	" "
		1.3 Kegiatan perbaikan	(a) Murid saling menjadi editor	"	"
			(b) Guru mendiagnosis karangan murid	"	"
			(c) Murid mereproduksi karangan sendiri	"	"
		1.5 Kegiatan pengoleksian	(a) Koleksi tulisan jadi oleh murid	KBM/murid	Dokumentasi
(b) Koleksi tulisan jadi murid oleh guru	KBM/guru		Dokumentasi		
1.6 Kegiatan penilaian	(a) Murid menyeleksi portfolionya	KBM	Observasi		
	(b) Murid membandingkan karangannya: - aspek logika - aspek linguistik	"	"		
	(c) Murid mengoreksi/ menilai karangannya sendiri: - aspek logika - aspek linguistik	"	"		
2.	Keterampilan menulis	2.1 Aspek logika	Isi meliputi: (a) Liputan topik (b) Sifat substantif (c) Pengembangan ide	Tulisan siswa "	Penilaian analitis "

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			(d) Keterkaitan pada topik	"	"
			Organisasi meliputi:	"	"
			(a) Kejelasan gagasan	"	"
			(b) Urutan gagasan	"	"
			(c) Keterpaduan	"	"
		2.2 Aspek linguistik	Penggunaan kata:	"	"
			(a) Keefektifan penggunaan kata	"	"
			(b) Keluasan pilihan kata	"	"
			(c) Ketepatan register	"	"
			Penggunaan kalimat:	"	"
			(a) Kebenaran dan keefektifan konstruksi gramatika	"	"
			Mekanika Penulisan:	"	"
			(a) Ketepatan penulisan tanda baca	"	"
			(b) Ketepatan penulisan ejaan	"	"

### 1.10 Definisi Operasional

Sesuai dengan penjabaran variabel di atas, definisi operasional penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

*Efektivitas pembelajaran* adalah salah satu indikator hasil pembelajaran yang diukur dari sudut kecermatan penguasaan perilaku, ditunjukkan oleh jumlah kesalahan dalam suatu hasil unjuk kerja sehingga mengungkapkan prestasi siswa yang mencapai tingkat penguasaan tujuan dan prestasi rata-rata penguasaan tujuan oleh semua siswa.



*Hasil unjuk kerja* adalah tulisan siswa atau karangan siswa.

*Model pembelajaran* adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pembelajaran.

*Pendekatan bertahap* adalah pendekatan pembelajaran menulis yang tahap-tahapnya terdiri atas kegiatan pramenulis, menulis, perbaikan, dan menulis jadi. Pada tahap pramenulis, murid diberi kesempatan untuk mengobservasi obyek yang akan ditulis dan merencanakan tulisannya. Pada tahap siswa menulis, kelas dikelola layaknya sebuah workshop dan guru melayani konsultasi. Pada tahap perbaikan kelas dikelola dalam kelompok-kelompok kecil, salah seorang bertindak sebagai penulis yang mengkomunikasikan hasil karyanya dan lainnya bertindak sebagai penyunting. Pada tahap menulis jadi siswa menulis kembali karangannya dengan mempertimbangkan masukan yang diberikan guru dan kawan-kawannya.

*Penilaian portfolio* adalah penilaian autentik yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengukur, mereproduksi, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan mengguna-

kan koleksi pekerjaannya yang merupakan usahanya dalam belajar.

*Model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio* adalah suatu rencana atau pola pembelajaran menulis yang tujuan, materi, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya dirancang sesuai dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio, yang kegiatannya meliputi tahap-tahap kegiatan pramenulis, menulis, perbaikan, dan menulis jadi; serta menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengukur, mereproduksi, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan menggunakan koleksi pekerjaannya yang merupakan usahanya dalam belajar.

*Model pembelajaran menulis dengan cara konvensional* adalah model pembelajaran menulis tanpa memperhatikan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio, seperti biasa dilakukan oleh guru sehari-hari.

*Aspek logika dalam keterampilan menulis* adalah unsur penalaran yang tercermin dalam isi dan komposisi tulisan atau karangan.

*Aspek linguistik dalam keterampilan menulis* adalah unsur

kebahasaan yang tercermin dalam penggunaan kata, kalimat, dan mekanika penulisan.

*Keterampilan menulis* adalah keterampilan siswa SD dalam mengorganisasikan gagasan secara tertulis yang tercermin dalam isi dan komposisi tulisan serta keterampilan kebahasaan yang tercermin dalam penggunaan kata, kalimat, dan mekanika penulisan.

*Pengetahuan tentang menulis* adalah pengetahuan siswa SD tentang penulisan ejaan dan tanda baca, pengembangan gagasan melalui hubungan antar kata dalam kalimat, antar kalimat dalam paragraf, dan antar paragraf dalam wacana.

*Siswa SD* adalah siswa kelas V SDN Percobaan dan SDN Lowokwaru 4 Kotamadya Malang.

### 1.11 Manfaat Penelitian

Jika hasil penelitian ini membuktikan adanya efektivitas pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD, maka diharapkan hasil tersebut dapat memberi manfaat terhadap para guru, para penulis buku teks, para peneliti, dan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Bagi para guru hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai sarana kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran menulis. Bagi para penulis buku teks, temuan ini diharapkan dapat memberi masukan dalam menyusun materi pelajaran menulis yang disajikannya. Bagi para peneliti diharapkan dapat berguna sebagai landasan penelitian yang berhubungan dengan aspek keterampilan menulis selanjutnya. Sedangkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, betapapun kecilnya hasil penelitian ini, diharapkan akan tetap tercatat sebagai sarana perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, terutama di bidang pengembangan keterampilan menulis.

